

KONDISI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO

Siti Miftahul Jannah 1*, Gema Iftitah Anugerah Yekti, Yasmini Suryaningsih

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Email : sitimiftahulj360@gmail.com

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Email : gema_iftitah@unars.ac.id

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Email : yasmini_suryaningsih@unars.ac.id

*Penulis Korespondensi : Email : sitimiftahulj360@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Panarukan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Situbondo sebagai penghasil produksi padi tertinggi tahun 2023 dengan jumlah 27.491 ton. Dampak dari alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Panarukan mengakibatkan berkurangnya lahan produktif yang berdampak juga terhadap penurunan produksi padi sebanyak 2,68% yang ada di Kecamatan Panarukan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan regional, terutama ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ketahanan rumah tangga petani padi di Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo pasca adanya alih fungsi lahan. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif terhadap 60 rumah tangga petani padi. Sumber data yang diperoleh yaitu data primer melalui wawancara menggunakan kuisioner dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Analisis data yang digunakan yaitu analisis ketahanan pangan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan dengan menggunakan analisis pangsa pengeluaran pangan dan analisis tingkat kecukupan energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Paowan, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo masih tergolong kurang pangan, dengan persentase tertinggi sebesar 35,00%, diikuti kategori rawan pangan 23,33%, tahan pangan 28,33%, dan rentan pangan 13,33%.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan, Pengeluaran Pangan, Angka Kecukupan Energi.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi masyarakat dari tingkat negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat dan produktif secara berkelanjutan (UU No 18 Tahun 2012). Saat ini ketahanan pangan masih menjadi isu strategis yang menjadi perhatian utama pemerintah (Humas, 2015). Bahkan, Bapak Prabowo selaku Presiden Republik Indonesia menempatkan program ketahanan pangan dalam Asta Cita melalui swasembada pangan. Adanya program MBG, food estate dan PLG merupakan bentuk program untuk mencapai kondisi ketahanan pangan (Komara dkk., 2025).

Salah satu komoditas strategis yang menjadi pangan pokok masyarakat Indonesia adalah beras atau padi (Sintiya, 2023). Terdapat $\pm 88,76$ % dari total petani Indonesia memilih padi sebagai komoditi utama (Kadir & Prasetyo, 2023). Namun, usahatani komoditas padi tidak selalu mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang memadai, sehingga sebagian di antaranya belum mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara cukup (Putri & Noor, 2018). Berdasarkan renstra dinas pertanian dan ketahanan pangan 2021-2026 permasalahan utama kondisi ketahanan pangan adalah banyaknya alih fungsi lahan yang menyebabkan luas lahan dan produksi padi menurun dengan rata-rata 2 sampai 3 persen setiap tahunnya dan beberapa petani mengalami gagal

panen (puso) akibat faktor cuaca yang ekstrim seperti kemarau panjang atau banjir yang mengganggu pola tanam dan kualitas hasil pertanian.

Kecamatan Panarukan merupakan wilayah penghasil produksi padi tertinggi di Kabupaten Situbondo dengan total produksi mencapai 26.753 ton dengan luas lahan 4.097 ha pada tahun 2024. Akan tetapi produksi tersebut menurun 2,68% dari tahun 2023 yang mencapai 27.491 ton dengan luas lahan 4.210 ha (Badan Pusat Statistik, 2025). Penurunan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan dan penggudangan (Inews.id, 2022). Kondisi ini dikhawatirkan dapat berdampak pada kemampuan rumah tangga petani dalam menjaga stabilitas pangan keluarga.

Dampak dari alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Panarukan mengakibatkan berkurangnya lahan produktif yang semula pada tahun 2023 mencapai 4.210 ha berkurang menjadi 4.097 ha pada tahun 2024. Kondisi tersebut berdampak juga terhadap penurunan produksi padi yang ada di Kecamatan Panarukan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan regional, terutama ketahanan pangan rumah tangga petani padi (Nurpita dkk., 2018). Rumah tangga petani padi di Kecamatan Panarukan umumnya masih memiliki pola konsumsi yang bergantung pada pangan pokok beras yang menyebabkan petani harus menyediakan beras untuk konsumsi anggota keluarganya setiap hari. Ketergantungan terhadap satu jenis pangan dapat meningkatkan risiko kerentanan pangan apabila terjadi penurunan produksi (Abdullah dkk., 2022). Selain itu, sebagian petani masih bersifat subsisten, yaitu menyimpan sebagian hasil panen untuk konsumsi rumah tangga sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan pangan sangat dipengaruhi oleh hasil produksi pertanian (Megawati, 2022).

Dalam penelitian Rahmansyah dkk (2020), Pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dapat dianalisis melalui beberapa indikator, di antaranya dengan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan menggambarkan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan dibandingkan total pengeluaran, sedangkan tingkat kecukupan energi menunjukkan kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan konsumsi energi anggota keluarga. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan rumah tangga, maka cenderung menunjukkan tingkat kesejahteraan yang relatif rendah. Sebaliknya, tingkat konsumsi energi yang memadai mencerminkan kondisi pangan rumah tangga yang lebih baik (Novarista dkk., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ketahanan rumah tangga petani padi di Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo pasca adanya alih fungsi lahan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paowan, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan Desa Paowan merupakan salah satu wilayah dengan produksi padi tertinggi di Kecamatan Panarukan (Badan Pusat Statistik, 2025).

Berdasarkan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok), populasi petani padi di Desa Paowan sebanyak 199 petani (RDKK, 2024). Penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan Rumus Slovin $n = N / (1 + (N \times e^2))$ yang menunjukkan hasil sebanyak 30% dari populasi petani padi di Desa Paowan yaitu 60 petani padi. Penentuan sampel responden petani dilakukan dengan menggunakan metode teknik *Stratified Random Sampling* berdasarkan Luas Lahan. Sehingga diketahui jumlah responden antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah sampel responden

Luas Lahan	Jumlah Petani	Responden
≤ 0,5 ha	104	31
0,6 - 1 ha	65	20
≥ 1 ha	30	9
Total	199	60

Sumber : Data primer (diolah), 2025

Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden menggunakan metode *food recall* 2 x 24 jam dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait yaitu BPS, RDKK dan Renstra Pertanian.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis ketahanan pangan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan dengan menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Johnsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, dkk. (2020). Pengukuran ini menggunakan indikator silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi rumah tangga. Adapun rumus untuk menghitung pangsa pengeluaran pangan yaitu:

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100 \%$$

Keterangan :

PPP : Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

PP : Pengeluaran Pangan (Rp/bln)

TP : Total Pengeluaran RT (Rp/bln)

Adapun rumus untuk menghitung Tingkat Konsumsi Energi yaitu:

$$TKE = \frac{Konsumsi\ Energi}{Angka\ Kecukupan\ Energi} \times 100\%$$

Keterangan :

TKE : Tingkat Konsumsi Energi

KE : Konsumsi Energi

AKE : Angka Kecukupan Energi

Dari persilangan antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi di atas maka terdapat kriteria derajat ketahanan pangan sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Derajat Ketahanan Pangan

Konsumsi Energi Rumah Tangga	Pangsa Pengeluaran pangan (proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran)	
	Rendah <60%	Tinggi ≥60%
Cukup (>80%AKE)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (≤80%AKE)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangsa Pengeluaran

Pangsa pengeluaran pangan layak dijadikan indikator ketahanan pangan karena memiliki hubungan dengan ukuran ketahanan pangan yang mencakup tingkat konsumsi (Purwantini, 2008 dalam Amalia dkk., 2025). Untuk mengetahui pangsa pengeluaran pangan dapat dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran pangan dan non pangan per bulan yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan perbulan

Pengeluaran Pangan	(Rp/bulan)	%	Pengeluaran Non Pangan	Rp/bulan	%
Serealialia	412.150,00	39,44	Listrik	48.866,67	5,33
Umbi-umbian	1.306,67	0,13	Komunikasi	60.833,33	6.63
Buah dan biji berminyak	2.066,67	0,2	Air	9.375,00	1,02
Minyak dan lemak	49.900,00	4,78	Pendidikan Sekolah	204.000,00	22,23
Gula	28.263,33	2,7	Kesehatan	10.416,67	1,14
Pangan hewani	160.823,33	15,39	Transportasi	154.916,67	16,88
Kacang-kacangan	203.500,00	19,47	Gas/Kayu/Minyak Tanah	47.183,33	5,14
Sayur dan buah	107.166,67	10,26	Kredit Rumah Tangga	160.416,67	17,48
Lainnya	79.766,67	7,63	Tabungan	20.916,67	2,28
			Hajatan	109.661,02	11,95
			Pakaian	33.333,33	3,63
			Perbaikan rumah	0,00	0
			Lain-Lain	57.750,00	6,29
Total	1.044.943,33	100	Total	917.669,35	100

Sumber : Data primer (diolah), 2025

Tabel 3. Menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga responden adalah Rp1.044.943,33 Jenis pengeluaran rata-rata pangan terbesar adalah serealialia dengan nominal Rp412.150,00 atau 39,44% dari total rata-rata pengeluaran pangan keseluruhan. hal ini dikarenakan serealialia merupakan bahan pangan pokok yang dikonsumsi hampir setiap hari. Beras adalah makanan utama yang menjadi bagian dari hampir setiap hidangan, sehingga pengeluaran dalam kelompok serealialia ini terutama beras cenderung lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martina (2024), Gusriani, dkk (2024), Munidestari dkk. (2022), Prasmita dkk, (2019) yang menunjukkan bahwa pengeluaran pangan berupa beras masih mendominasi dalam rumah tangga petani sebagian besar masyarakat Indonesia. Berdasarkan temuan penelitian, tingginya pengeluaran serealialia (beras) disebabkan oleh sebagian besar petani tidak menyisihkan hasil panennya untuk konsumsi rumah tangga. Sebanyak 85% responden menjual seluruh hasil panennya, sedangkan hanya 15% responden yang menyimpan sebagian hasil panen untuk dikonsumsi sendiri. Responden yang menyisihkan hasil panennya umumnya merupakan petani dengan luas lahan di atas 0,8 hektar, sehingga memiliki produksi yang relatif lebih besar dan memungkinkan sebagian hasil panen dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Sementara itu, petani dengan luas lahan yang lebih sempit cenderung menjual seluruh hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga kebutuhan beras untuk konsumsi sehari-hari tetap dipenuhi melalui mekanisme pembelian. Kondisi ini menyebabkan pengeluaran pada

kelompok sereal tetap menjadi komponen pengeluaran pangan terbesar meskipun responden berstatus sebagai petani padi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winanti dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa 87% petani padi di Desa Mayang Kabupaten Jember menjual semua hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Sementara itu, pengeluaran rata-rata non pangan terbesar terletak pada Pendidikan sekolah yakni sebesar Rp204.000,00 atau 22,23% dari total rata-rata pengeluaran non pangan. Biaya ini tidak hanya terbatas pada uang sekolah atau SPP, tetapi juga meliputi biaya buku, seragam, perlengkapan belajar, transportasi, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pengeluaran untuk pendidikan sering kali menempati porsi paling tinggi dalam anggaran rumah tangga. Menurut (Nuwa dkk., 2022), dalam ketahanan pangan, tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam keberhasilan usahatani.

Tabel 4. Total rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan per bulan

Pengeluaran	Rp/bulan	Persentase (%)
Pengeluaran Pangan	1.044.943,33	53
Pengeluaran Non Pangan	917.669.35	47
Total	1.962.612,68	100,00

Sumber : Data primer (diolah), 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran tertinggi yaitu pengeluaran pangan sebesar 53%. Sedangkan untuk pengeluaran Non Pangan memiliki angka yang lebih kecil yaitu 47%. Dari hasil analisis rata-rata pengeluaran total rumah tangga responden menunjukkan bahwa sebagian besar anggaran dialokasikan untuk kebutuhan pangan, terutama bahan makanan pokok seperti beras, daging, sayur dan sayuran. Secara umum, pengelolaan pengeluaran rumah tangga sangat dipengaruhi oleh prioritas kebutuhan, tingkat pendapatan rumah tangga, dan kebiasaan konsumsi masing-masing keluarga responden. Sementara itu, pengeluaran untuk non pangan, seperti perbaikan rumah, cenderung lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh sifat pengeluaran tersebut yang tidak rutin dan lebih bersifat jangka panjang, sehingga sering kali ditunda atau dilaksanakan sesuai dengan kemampuan finansial yang ada. Begitu pula dengan pengeluaran untuk barang-barang konsumsi sekunder, seperti bahan kue, rempah-rempah, atau camilan, yang biasanya hanya menghabiskan sedikit anggaran rumah tangga.

Meskipun setiap rumah tangga responden memiliki pola pengeluaran yang berbeda-beda, analisis ini menunjukkan bahwa pengelolaan pengeluaran sangat dipengaruhi oleh prioritas kebutuhan, pendapatan keluarga, serta kebiasaan konsumsi. Rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki alokasi pengeluaran yang lebih seimbang, sementara rumah tangga dengan pendapatan terbatas sering kali memprioritaskan pengeluaran untuk pangan dan kebutuhan dasar lainnya (Fakhriansyah dkk., 2026 dan Rahmansyah dkk., 2020).

Angka Kecukupan Energi (AKE)

Setelah dilakukan perhitungan terhadap pengeluaran pangan dan non pangan pada rumah tangga responden, langkah selanjutnya adalah menganalisis ketahanan pangan berdasarkan Angka Kecukupan Energi (AKE). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan rumah tangga

dalam memenuhi kebutuhan energi harian yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas fisik secara optimal. AKE digunakan sebagai indikator utama dalam menilai apakah konsumsi energi dari makanan yang dikonsumsi setiap hari sudah mencukupi standar kebutuhan minimal yang direkomendasikan bagi setiap anggota rumah tangga.

Tabel 5. Rata-Rata Angka Kecukupan Energi (AKE)

Kelompok Pangan	AKE (Kkl)	%
Sereal	24,73	29,66
Umbi-Umbian	1,15	1,38
Buah dan Biji Berminyak	1,02	1,22
Minyak dan Lemak	33,39	40,05
Gula	0,83	1,00
Hewani	8,57	10,28
Kacang- Kacangan	4,49	5,38
Sayur dan buah	2,95	3,54
Lainnya	6,25	7,50
Total	83,38	100

Sumber : Data primer (diolah), 2025

Berdasarkan data pada Tabel 4. Dapat dilihat bahwa rata-rata Angka Kecukupan Energi (AKE) di Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, total energi yang diperoleh masyarakat dari berbagai kelompok pangan mencapai 83,38 Kkal (Kilokalori). Kontribusi energi terbesar berasal dari kelompok minyak dan lemak sebesar 33,39 Kkal atau sekitar 40,05% dari total asupan energi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Paowan cenderung mengonsumsi makanan yang diolah dengan cara digoreng. Tahu goreng merupakan lauk yang paling banyak dikonsumsi oleh mayoritas responden, serta berbagai menu lainnya yang juga dominan diolah melalui proses penggorengan. hal ini juga sejalan dengan tabel 3. dimana kacang-kacangan menempati posisi kedua dalam pengeluaran pangan rumah tangga petani di Desa Paowan. Meskipun pengeluaran pangan dari kacang-kacangan cukup tinggi, namun kandungan kalori dari tahu masih cukup rendah (Khikma, I., dkk. 2023). Kebiasaan konsumsi tersebut menyebabkan penggunaan minyak goreng dalam pola makan sehari-hari menjadi cukup tinggi sehingga kontribusi energi dari kelompok minyak dan lemak lebih besar dibandingkan kelompok pangan lainnya. Mengingat lemak menghasilkan energi sebesar 9 Kkal per gram, konsumsi pangan yang digoreng secara rutin memberikan sumbangan energi yang signifikan terhadap total asupan energi masyarakat (Rachmawati, R. 2020).

Kelompok sereal merupakan kelompok pangan terbesar kedua dengan kontribusi energi sebesar 24,73 Kkal. Kelompok ini di dominasi oleh nasi/beras sebagai pangan utama masyarakat Desa Paowan. Sementara itu, kelompok pangan lainnya tergolong memiliki kontribusi energi cukup kecil yaitu dibawah 11% dari total AKE. Kecilnya kontribusi energi kelompok pangan lain disebabkan oleh keterbatasan pendapatan rumah tangga petani, sehingga pengeluaran lebih diprioritaskan pada pangan pokok. Kondisi ini menyebabkan hanya sebagian rumah tangga yang mampu membeli dan mengonsumsi pangan lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anzaini, dkk. 2022) yang menyatakan bahwa petani dengan keterbatasan pendapatan lebih memprioritaskan pengeluaran pangan pokok dibanding pangan lainnya. Rendahnya total AKE sebesar 83,38 Kkal ini menandakan bahwa asupan energi di Kecamatan Penarukan tergolong sangat rendah dibanding kebutuhan energi

rata-rata per kapita per hari, yang umumnya berada di kisaran 2100–2500 Kkal untuk orang dewasa (Irwan, R. 2024). Kondisi ini juga mencerminkan lemahnya ketahanan pangan rumah tangga, yang ditandai dengan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi dan pola konsumsi yang kurang beragam, serta tingginya ketergantungan pada bahan pangan pokok dengan nilai energi yang relatif rendah. Status gizi merupakan sebuah outcome yang berasal dari ketahanan pangan yang memiliki definisi sebagai sebuah cerminan dari sebuah kualitas hidup seseorang baik dan buruknya (Wardani, 2020 dan Setiawan, 2022).

Kondisi Ketahanan Pangan

Kondisi ketahanan pangan dapat diukur menggunakan indikator silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi rumah tangga yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Klasifikasi silang ketahanan pangan

Konsumsi Energi Rumah Tangga	Pangsa Pengeluaran pangan (proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran)	
	Rendah <60%	Tinggi ≥60%
(>80%AKE)	28,33%	13,33%
(≤80%AKE)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
	35%	23,33
	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber : Data primer (diolah), 2025

Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 28,33% rumah tangga termasuk kategori tahan pangan, ditandai dengan pangsa pengeluaran pangan rendah (<60%) dan konsumsi energi tinggi (>80% AKE), yang menunjukkan kemampuan memenuhi kebutuhan energi secara relatif efisien. Sebanyak 13,33% rumah tangga tergolong rentan pangan, dengan pangsa pengeluaran pangan tinggi (≥60%) namun tetap mampu memenuhi kebutuhan energi. Sementara itu, kategori kurang pangan mendominasi dengan persentase sebesar 35,00%, ditandai oleh pangsa pengeluaran pangan rendah (<60%) tetapi konsumsi energi masih rendah (≤80% AKE). Adapun sebanyak 23,33% rumah tangga termasuk rawan pangan, yang ditunjukkan oleh tingginya pengeluaran pangan (≥60%) disertai konsumsi energi rendah (≤80% AKE), sehingga mencerminkan kerentanan serius dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga (Zariah dkk., 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa rumah tangga yang tergolong tahan pangan memiliki luas lahan rata-rata 1 ha, sedangkan rumah tangga yang rentan pangan, rawan pangan dan kurang pangan memiliki luas lahan rata-rata < 1 ha. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepemilikan lahan yang lebih luas berpotensi meningkatkan kapasitas produksi padi, sehingga memberikan peluang pendapatan yang lebih besar serta memungkinkan sebagian hasil panen dialokasikan untuk konsumsi rumah tangga. Dengan luas lahan yang relatif lebih memadai, rumah tangga petani cenderung memiliki akses pangan yang lebih baik dan kemampuan memenuhi kebutuhan energi keluarga secara lebih optimal. Sebaliknya, rumah tangga dengan luas lahan yang lebih sempit cenderung menghadapi keterbatasan produksi sehingga hasil panen lebih banyak dialokasikan untuk dijual guna memenuhi kebutuhan ekonomi lainnya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga (Hernanda dkk., 2017).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketahanan pangan rumah tangga di Desa Paowan masih menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh faktor ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, stabilitas harga, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan akses pangan bergizi, penguatan daya beli rumah tangga, dan perbaikan pola konsumsi pangan guna mendukung pemenuhan kebutuhan energi secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Paowan, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo masih tergolong kurang pangan, dengan persentase terbesar sebesar 35,00%, diikuti kategori rawan pangan 23,33%, tahan pangan 28,33%, dan rentan pangan 13,33%. Rendahnya tingkat konsumsi energi menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga belum mampu memenuhi Angka Kecukupan Energi (AKE) secara optimal. Selain itu, proporsi pengeluaran pangan yang lebih besar dibanding non pangan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani masih relatif rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan akses pangan bergizi dan penguatan ekonomi rumah tangga guna mendukung ketahanan pangan masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, Fikram. (2022). Analisis Ketersediaan Beras di Kabupaten Gorontalo Selang Tahun 2021-2030. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Volume 6, Nomor 3
- Amalia, Lim Fahimatul. (2025). Analisis Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga Pedesaan (Studi Desa Girimulyo, Kecamatan Gendangan, Kabupaten Malang). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e) Volume 9, Nomor 2 (2025): 317-326
<https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/3373>.
- Anzaini, B. K., Gantini, T., & Srimenganti, N. (2022). Analisis ketahanan pangan berdasarkan proporsi pengeluaran dan konsumsi energi (Suatu kasus pada rumah tangga petani buruh di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang). *OrchidAgri*, 2(2).
- Arenawati, A., Widyastuti, Y., & Prafitri, N. (2021). Ketahanan Pangan Berbasis Role Of Household Structure.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Data produksi padi Kabupaten Situbondo 2023–2024. Situbondo: BPS Kabupaten Situbondo.
- Fakhriansyah, M., Reza, K. F., & Ramadhon, K. (2026). Pola Pengeluaran Konsumen Selama Ketidakpastian Ekonomi: Pendekatan Berbasis Survei. *Berajah Journal*, 5(12), 889-903.
- Fauzi, A., Haryanto, B., & Nurhayati, S. (2014). Usahatani padi dan ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 90–98.

- Gusriani, R., Arlina, D., & Sari, N. (2024). Serealialia sebagai sumber utama energi: Studi konsumsi pangan masyarakat Indonesia. *Jurnal Ketahanan Pangan Nasional*, 6(1), 45–57.
- Hernanda, E. N. P., Indriani, Y., & Kalsum, U. (2017). Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di desa rawan pangan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(3).
- Humas, (2015). Tantangan Ketahanan Pangan Indonesia. *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*.
<https://setkab.go.id/tantangan-ketahanan-panganIndonesia>
- Inews.id. (2022). Ribuan Hektare Sawah Produktif di Situbondo Tergusur Lahan Perumahan dan Pergudangan. <https://probolinggo.inews.id/>.
- Irwan, R. (2024). Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani menggunakan klasifikasi silang pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Gizi*, 9(1), 23-37.
- Kadir, M., & Prasetyo, T. (2023). Preferensi petani dalam memilih komoditas utama pertanian. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 54–67.
- Khikma, I., Afitah, S. N., Syaputra, D., & Mahmudi, K. (2023). Analisis Konsep Kalor Pada Proses Pembuatan Tahu. *GRAVITASI: Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 6(02), 25-31.
- Komara, Chalila Putri. (2025). Program Makan Bergizi Gratis di Tengah Krisis Food Waste. *Electronic Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)*.
<https://e-sospol.jurnal.unej.ac.id/index.php/E-SOS/article/view/53789>.
- Martina, A.A, Dulbari, Kartahadimaja J, Subarjo. (2024). Kualitas Beras dan Kandungan Gizi Tiga Genotipe Padi yang Dibudidayakan secara Organik dan Non Organik. *Jurnal Planta Simbiosis*. Volume 6 (1)
- Megawati. (2022). Makna Penyimpanan Gabah Pada Rumah Tangga Petani : Studi Kasus Desa Pattiro, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin.
<https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13827/>
- Munidestari, N., Yuliana, S., & Anwar, M. (2022). Pola konsumsi pangan pokok di Riau: Beras vs umbi-umbian. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 9(4), 155–162.
- Novarista, N., Jarlis, R., Pratama, T. P., & Huda, S. (2024). Analisis Hubungan antara Pengeluaran dan Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 26(2), 88-97.
- Nurpita, A, Wihastuti, L, Andjani, I.Y. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Gama Societa*, Vol. 1 No. 1
- Nuwa, S., Rahman, A., & Santika, D. (2022). Pengaruh karakteristik petani terhadap produktivitas usahatani padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1), 60–70.

- Prasmita Dian Wijayati¹, Harianto¹, Achmad Suryana². (2019). Permintaan Pangan Sumber Karbohidrat di Indonesia. *Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor*. Direvisi: 14 Mei 2019 disetujui terbit: 13 Juni 2019. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 17 No. 1, Juni 2019:13-26
- Rahmansyah, Z., Senjawati, N. D., & Juarini, J. (2020). Analisis ketahanan pangan rumah tanggamiskin berdasarkan pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi di Desa Girirejo Kecamatan Imogirikabupaten Bantul. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 21(1), 68-78.
- Rachmawati, R. (2020). Kontribusi Zat Gizi Makanan Jajanan Terhadap Asupan Energi Sehari Di Indonesia (Analisis Data Survey Konsumsi Makanan Individu 2014)[Food Away From Home (Fafh) Contribution of Nutrition To Daily Total Energy Intake in Indonesia]. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 43(1), 29-40.
- Setiawan, A., & Wahyudi, R. (2022). Analisis indikator ketahanan pangan nasional dan dampaknya terhadap status gizi masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 17(1), 45–58.
<https://doi.org/10.1234/jpg.v17i1.2022>
- Sintiya, Endah Septa. (2023). Analisis Ketersediaan Beras Menggunakan Sistem Dinamik Sebagai Pendukung Kebijakan Ketahanan Pangan. *Jurnal Tecnoscienza Volume 7*.
- Wardani,S.M., & Renyoet,B.S.. (2020). Ketersediaan pangan rumah tangga petani di Desa Karanganyar, Jawa Tengah.3(2), 132–139.
- Winanti, A. I. P., Mutiara, N. I., & Febrianti, N. U. (2024). Analisis Hubungan Tengkulak dan Petani dalam Kegiatan Jual Beli Padi di Desa Mayang, Kabupaten Jember. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 63-76.
- Zariah, Yuyun. (2023). Ketahanan Pangan rumah tangga Petani Padi Sawah: (Studi Kasus di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu barat Kabupaten Seram Bagian Barat).